

MODAL SOSIAL DI KOPERASI SERBA USAHA “BUAH KETAKASI” DESA SIDOMULYO KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER

SOCIAL CAPITAL IN COOPERATIVE BUSINESS “BUAH KETAKASI” SIDOMULYO VILLAGE SILO DISTRICT JEMBER REGENCY

Dimas Priangga¹, Tasha Setiowati² Retalia Risma Sari³

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember, Jember

² Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember, Jember

³ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember, Jember

¹Email: priangqadimas.dp96@gmail.com

Abstrak

The interaction factor between community coffee commodity farming activities in Sidomulyo Village and the role of the cooperative institution led to social capital in it. This research was conducted to determine the obstacles faced and the solutions provided, as well as social capital in cooperative activities in Sidomulyo Village, Silo District, Jember Regency. The method used in this research is descriptive method with research carried out in an exploratory manner and uses a role in realizing understanding about various social variables in depth. The sampling technique used was purposive sampling method. Several obstacles faced by “Buah Ketakasi” Cooperative such as the lack of community interest to become a member, being late in returning borrowed capital, friction between co-operative management. Existing social capital in the “Buah Ketakasi” Cooperative consists of aspects of the network, trust, reciprocity, norms and values. The network formed with Jember University, Bank Indonesia, Puslitkoka, PT. Indocom Citra Persada and the cooperative service. Trust is realized through community participation in participating in programs organized by cooperatives. Reciprocity occurs between the “Buah Ketakasi” Cooperative and each of its network institutions. The norm that has developed now arises from the habits of the local community. The value of the cooperative is tolerance and nurturing, and the value of kinship and mutual cooperation in the cultivation of land.

Keywords: *cooperative, coffee farmer, social capital, jember*

Abstrak

Faktor interaksi antara kegiatan pertanian komoditas kopi masyarakat di Desa Sidomulyo dengan peran kelembagaan koperasi menyebabkan terjadinya modal sosial didalamnya. Penelitian ini untuk mengetahui kendala dan solusi di dalam pengelolaan koperasi, serta modal sosial dalam kegiatan koperasi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Metode yang dipakai pada penelitian yaitu metode deskriptif yang dilakukan secara eksplorasi dan menggunakan peranan dalam mewujudkan paham tentang macam-macam variabel sosial secara mendalam. Teknik pengambilan sampel digunakan metode purposive sampling. Kendala yang dihadapi Koperasi Buah Ketakasi antara lain; minimnya minat masyarakat untuk menjadi anggota, terlambat dalam pengembalian modal yang dipinjam, dan gesekan antar sesama pengurus koperasi. Modal sosial yang ada pada Koperasi Buah Ketakasi terdiri dari aspek jaringan, kepercayaan, resiprositas, norma dan nilai. Jaringan yang terbentuk dengan Universitas Jember, Bank Indonesia, Puslitkoka, PT. Indocom Citra Persada dan dinas koperasi. Kepercayaan diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti program yang diselenggarakan koperasi. Resiprositas terjadi antara Koperasi Buah Ketakasi dengan setiap lembaga-lembaga jaringannya. Norma yang sudah berkembang saat ini timbul dari kebiasaan masyarakat setempat. Nilai yang pada koperasi yaitu adanya toleransi dan rasa mengayomi, serta adanya nilai kekeluargaan dan gotong royong dalam penggarapan lahan.

Kata Kunci : *jember, koperasi, modal sosial, petani kopi*

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan kegiatan untuk menghasilkan sumber daya yang dibutuhkan oleh manusia dengan memanfaatkan sumber daya hayati yang ada (Ariningsih, 2015). Sektor pertanian memiliki peranan yang penting pada pembangunan perekonomian nasional. Sektor pertanian dibagi menjadi lima subsektor yaitu sub-sektor perikanan, kehutanan, peternakan, dan hortikultura. Indonesia merupakan negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dan penopang pembangunan. Salah satu komoditas yang paling menguntungkan untuk dikembangkan di Indonesia yaitu komoditas yang berasal dari subsektor perkebunan.

Indonesia menjadi pemasok utama dalam hal komoditas perkebunan yang telah menembus pasar dunia. Subsektor perkebunan dinilai mampu sebagai penghasil devisa negara dan menyerap tenaga kerja. Terdapat tiga perkebunan berdasarkan jenis perusahaan meliputi perkebunan swasta, perkebunan negara, dan perkebunan rakyat. Perkebunan milik rakyat merupakan salah satu perkebunan yang banyak diusahakan di Indonesia dan sisanya diusahakan oleh perkebunan milik swasta ataupun perkebunan milik pemerintah. Perkebunan rakyat juga merupakan suatu perkebunan yang dimiliki atau dikelola oleh perorangan dimana lahan dan pembudidayaannya dilakukan oleh rakyat. Salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan di perkebunan rakyat adalah komoditas kopi (Wulandari dan Kemala, 2016).

Komoditas kopi merupakan komoditas perkebunan yang tumbuh baik di Indonesia dan menjadi komoditi ekspor utama Indonesia yang dijual ke pasar dunia. Sentra produksi kopi di Indonesia berada pada 4 kawasan yaitu Sumatera Utara, Jawa Timur, Nangroe Aceh Darussalam dan Sulawesi Selatan. Komoditas kopi banyak dicari oleh masyarakat untuk dikonsumsi ataupun digunakan sebagai bahan baku kosmetik. Jenis Kopi banyak diusahakan di Indonesia yaitu jenis kopi robusta (*Coffea canephora*) dan kopi arabica (*Coffea arabica*). Usaha pengelolaan budidaya dengan komoditas kopi dapat diproduksi dengan baik dan hasilnya dapat maksimal, apabila ketersediaan input yang berkualitas dan pengelolaan dilakukan dengan tepat (Katemba dan Djoh, 2018; Putri *et.al* 2018; Mahyuda *et.al*, 2018). Di kalangan masyarakat umum olahan kopi sudah tidak asing lagi karena sudah banyak beredar dipasaran dengan berbagai macam produk. Kopi yang tidak dapat berproduksi secara maksimal menghasilkan biji tunggal atau kopi lanang memiliki citarasa yang lebih baik karena ketika proses penyangraian merata.

Produksi komoditas kopi yang ada di Jawa Timur mengalami perubahan yang fluktuatif. Produksi komoditas kopi awalnya mengalami kenaikan hingga tahun 2015 sejumlah 66.00, tetapi pada tahun 2016 produksi kopi mengalami penurunan dengan jumlah 63.60. Kenaikan kembali terjadi pada tahun 2017 sebesar 64.80 dan terus naik hingga tahun 2018 sejumlah 71.60. Jumlah produksi kopi tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar 71.60, sedangkan produksi terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar 58.10. Salah satu daerah penghasil kopi tertinggi di Jawa Timur adalah Kabupaten Jember (BPS Provinsi Jawa Timur, 2018).

Produksi tanaman kopi yang ada di Kabupaten Jember juga memiliki data yang fluktuatif. Peningkatan terjadi pada tahun 2016 sebesar 18.230 ton, tetapi penurunan terjadi secara ekstrim pada tahun 2017 sebesar 1.527 ton. Peningkatan kembali terjadi pada tahun 2018

sebesar 14.134 ton. Produksi terendah di Kabupaten Jember terjadi pada tahun 2017 sebesar 1.527 ton, sedangkan produksi tertinggi di Kabupaten Jember tercapai pada tahun 2016 sebesar 18.230 ton (BPS Kabupaten Jember, 2018).

Kecamatan Silo memiliki produksi tertinggi di Kabupaten Jember dengan jumlah 22.154 ton dengan produktivitas yang tertinggi yaitu 11 ton/Ha. Jumlah produksi kopi terkecil ada di daerah Kecamatan Mayang dengan jumlah 166,16 ton serta kecamatan ini juga memiliki produktivitas terkecil yaitu 8 ton/Ha. Total luas panen tertinggi terdapat di Kecamatan Silo dengan luas sebesar 3.359,04 Ha. Luas panen terkecil berada di Kecamatan Mayang dengan luas 50,87 Ha. Kecamatan Tanggul dan Bangsalsari memiliki produktivitas yang sama, walaupun luas panen dan produksi yang dimiliki berbeda. Hasil produksi dan produktivitas tinggi yang dihasilkan oleh Kecamatan Silo dapat dimanfaatkan untuk dilakukan proses agroindustri, agar kopi yang dihasilkan nantinya memiliki nilai tambah.

Agroindustri menjadi bagian dalam subsistem agribisnis yang berintegrasikan dengan subsistem lainnya seperti subsistem budidaya dan pemasaran, serta dapat didukung oleh subsistem penunjang yaitu kelembagaan. Upaya untuk meningkatkan produksi kopi salah satunya dengan melibatkan lembaga koperasi dalam menunjang kegiatan yang berkaitan dengan agribisnis kopi. Keterlibatan lembaga koperasi akan mempermudah petani dalam melakukan budidaya tanaman kopi, menyediakan sarana dan prasarana produksi, menyediakan pupuk, bibit serta menampung hasil panen. Adanya koperasi di Indonesia umumnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial potensi dan kemampuan ekonomi para anggota koperasi, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup petani kecil (Fitriani, 2015; Irna *et.al*, 2019; Setyawan *et.al*, 2016; Stiyawan *et.al*, 2016).

Peran kelembagaan menentukan keberhasilan dalam pembangunan pertanian. Keberadaan kelembagaan diharapkan mampu berkontribusi terhadap semua kegiatan petani. Tujuan suatu lembaga dibentuk adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan manusia dan pola dari organisasi. Keberadaan kelembagaan juga bertujuan untuk memfasilitasi petani sehingga akan memudahkan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lain dalam melakukan pengawasan. Kelembagaan mempengaruhi kegiatan agroindustri, baik secara kualitas maupun kuantitas. Koperasi berperan dalam kegiatan usaha budidaya kopi dalam hal penyedia sarana produksi yang nantinya menjadi bahan baku input produksi agroindustri, dimana hal tersebut akan menentukan hasil kualitas dan jumlah kopi yang akan diproduksi. Proses pemasaran output dari agroindustri juga dapat dipengaruhi oleh adanya koperasi sebagai media penyaluran hasil dan pemasaran produk yang membuka jalan atau akses antara produsen dengan konsumen kopi olahan (Tedjaningsih *et.al*, 2018).

Kegiatan agroindustri kopi di Kabupaten Jember salah satunya berada di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo. Agroindustri kopi tersebut memiliki keterkaitan erat dengan kelembagaan pertanian yaitu koperasi yang bernama Koperasi Serba Usaha Buah Ketakasi. Proses kegiatan agroindustri dipengaruhi oleh peran koperasi sebagai media penyalur input produksi dari petani kopi, membantu dalam penyediaan sarana produksi peralatan, dan membantu proses pemasaran produk. Koperasi Buah Ketakasi melakukan peran sebagai lembaga pertanian yang membantu meningkatkan kesejahteraan

masyarakat di Desa Sidomulyo, melalui peranannya membantu produsen kopi dalam menjalankan usahanya. Interaksi antara kegiatan pertanian masyarakat di Desa Sidomulyo dengan peran kelembagaan koperasi tidak terlepas dari modal sosial yang terbentuk. Modal sosial atau nilai-nilai sosial, kepercayaan (*trust*) menjadi acuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari terkait pelaksanaan sistem agribisnis oleh masyarakat di Desa Sidomulyo. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin mengkaji terkait modal sosial dalam kegiatan Koperasi Buah Ketakasi dan kendala yang dihadapi serta solusi untuk mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Penentuan wilayah penelitian dilakukan memakai metode *purposive method*, yaitu teknik sampling tidak acak dimana peneliti dapat menentukan sampel yang diambil dengan menetapkan ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian dilaksanakan di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Pemilihan wilayah penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Sidomulyo sebagai desa yang penduduknya sebagian besar bekerja menjadi petani kopi robusta yang dinaungi oleh sebuah koperasi. Penentuan wilayah penelitian juga didasarkan pada kendala-kendala yang ada pada koperasi di Desa Sidomulyo seperti minimnya peminat untuk menjadi anggota koperasi, permodalan koperasi seperti para anggota yang terlambat dalam membayar/mengembalikan modal yang dipinjam, terdapat gesekan antar pengurus, dan fluktuasi harga kopi.

Metode yang dipakai pada penelitian kualitatif adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ialah penelitian yang dilakukan secara eksplorasi dan menggunakan peranan dalam mewujudkan paham tentang macam-macam variabel sosial secara mendalam. Bentuk dari penelitian yang dipakai pada penelitian kualitatif yaitu menggunakan model studi kasus. Studi kasus merupakan metode ilmiah yang spesifik dan lazim diberikan untuk memberikan penekanan pada spesifikasi unit-unit serta kasus yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat gambaran, meringkas beberapa macam keadaan maupun fenomena yang ada di masyarakat yang diteliti secara realitas dan menyeluruh terkait dengan modal sosial yang dapat dilakukan oleh anggota kelompok tani di Desa Sidomulyo untuk mengatasi kendala-kendala yang ada.

Teknik pengambilan sampel digunakan metode *purposive sampling*. Menurut Dwiastuti (2017) metode *purposive sampling* ialah metode sampel yang dilakukan menggunakan cara memilih cermat dan memilah objek penelitian secara selektif yang memiliki tanda-tanda yang spesifik. Tujuan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu untuk mendapatkan kriteria khusus supaya sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian serta mampu memecahkan masalah dan dapat memberikan nilai yang representatif, sehingga teknik yang diambil dapat objektif. Pengambilan sampel yang digunakan yaitu menggunakan bantuan informan yaitu orang yang terlibat langsung dalam Koperasi serta mengerti masalah terkait. Pemilihan informan didasarkan pada kriteriakriteria berikut:

1. Informan masih berperan aktif atau terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti.
2. Informan yang memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
3. Informan menguasai melalui proses enkulturasi sehingga sesuatu itu bukan hanya diketahui tapi juga dialami.

4. Informan yang tidak cenderung menyampaikan informasi berdasarkan hasil kemasannya sendiri.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut maka pengambilan informan kunci dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu keempat orang yang dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa informan merupakan informan yang mengerti mengenai modal sosial dalam kegiatan Koperasi Buah Ketakasi di Desa Sidomulyo serta dianggap memahami tentang kondisi masyarakat desa sehingga mampu memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah informan kunci pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan yang berpartisipasi atau tergabung dalam koperasi Buah Ketakasi
2. Informan yang mampu memberikan penjelasan secara rinci dan akurat mengenai modal sosial yang ada pada masyarakat dan anggota koperasi Buah Ketakasi di Desa Sidomulyo.

Penentuan informan ini bertambah seiring dengan bertambahnya informasi baru dari informan sehingga informasi mengenai kendala dan modal sosial yang dikumpulkan telah jenuh. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam memperoleh informasi yang dihasilkan kemudian dikumpulkan sebagai bahan penelitian.

Metode pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data Primer merupakan data yang dapat didapat secara langsung dari subjek penelitian, sehingga peneliti mendapatkan data dan informasi langsung memakai instrument yang sudah ditetapkan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dari beberapa anggota Koperasi. Data sekunder ialah data yang didapat peneliti dari berbagai sumber yang sudah ada, seperti artikel, studi literatur, jurnal serta situs di internet yang berkaitan langsung dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Menurut Sugiyono (2014), wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai. Kegiatan wawancara berkaitan erat dengan kuesioner yang tujuannya untuk memperoleh pendapat-pendapat dari orang lain. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi langsung, mendalam, tidak terstruktur saat melakukan penelitian, dengan harapan dapat memperoleh data yang lebih detail. Proses dalam mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur bertujuan untuk mendapatkan permasalahan secara terbuka dari narasumber saat mengutarakan pendapat beserta ide-ide. Wawancara semiterstruktur merupakan jenis wawancara yang didalamnya terdapat percakapan dengan tujuan untuk menggali topik yang sudah ditetapkan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian

menghasilkan data primer dan sekunder. Data yang dihasilkan dari wawancara adalah data primer.

Data primer merupakan data yang didapatkan dari narasumber pertama yang berkaitan dengan penelitian. Data primer yang dihasilkan berupa data mentah yang nantinya akan diolah dan diproses lagi untuk tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Wawancara termasuk dalam data primer serta tergolong kategori wawancara yang in-depth-interview yang pelaksanaannya lebih bebas dibanding wawancara terstruktur. Wawancara digunakan untuk mengetahui identitas informan, kendala, solusi dan modal sosial di Desa Sidomulyo.

b. Observasi

Menurut Sugiyono (2014), observasi merupakan kegiatan pencatatan pola perilaku orang, objek, dan kejadian-kejadian dalam suatu cara sistematis untuk mendapatkan informasi tentang fenomena-fenomena yang diminati. Pengumpulan data dengan observasi dapat memperoleh gambaran tentang kehidupan sosial yang akan diteliti. Hasil dari observasi dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara pemecahannya. Observasi dapat berfungsi sebagai data primer. Observasi digunakan untuk mengetahui terkait modal sosial yang terjadi di Desa Sidomulyo. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, berbagai sumber serta dalam berbagai setting. Kegiatan observasi yang dilakukan menghasilkan data primer berupa data terkait dengan kondisi kondisi sosial yang terjadi di Desa Sidomulyo. Observasi pada penelitian ini bertujuan untuk menyesuaikan data sekaligus menyelaraskan data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan kenyataan yang ada dilapang terkait dengan modal sosial di Desa Sidomulyo.

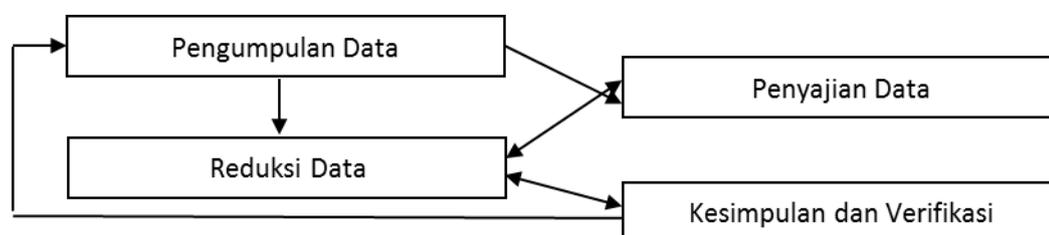
c. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014), dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumentasi dapat berupa bentuk tulisan, gambar ataupun karya. Studi dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian. Studi dokumentasi termasuk jenis data sekunder. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini berupa profil atau gambaran umum Desa Sidomulyo yang dapat menunjang kegiatan penelitian yang dilakukan untuk mempermudah dalam memperoleh informasi tentang populasi petani dan pemilik lahan yang melakukan transaksi gadai tanah yang bersumber dari dinas terkait yang berada di wilayah Jember Jawa Timur, penelitian terdahulu, buku-buku, artikel dan dokumen-dokumen yang terkait sebagai referensi atau rujukan dalam menyimpulkan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Model Miles dan Huberman. Model Miles dan Huberman adalah model analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh sudah jenuh. Model interaktif memiliki tiga komponen. Tiga komponen tersebut yaitu yang pertama pengumpulan data dimulai dari mencari data kemudian data dikumpulkan dalam satu cara pengumpulan data dengan wawancara. Komponen kedua yaitu reduction tahap dimana peneliti memilih dan memilah data yang penting untuk penelitian. Komponen ketiga yaitu display (penyajian) dimana seorang

peneliti menyajikan data yang telah direduksi kemudian data yang telah disajikan akan diambil kesimpulannya serta akan diuji atau verifikasi data (Sugiyono, 2014).

Metode analisis Model Miles dan Huberman digunakan untuk menjawab dua rumusan masalah dalam penelitian karena keempat metode sangat berkaitan antara metode yang dengan metode lainnya. Berikut komponen analisis data model Miles dan Huberman.

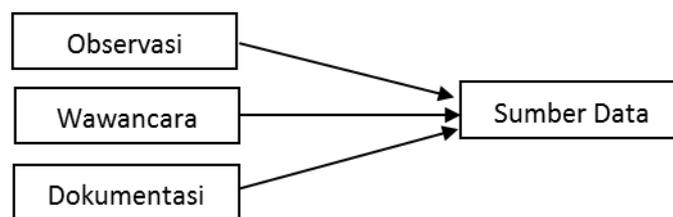


Gambar 1. Skema komponen dalam analisis data (Sugiyono, 2014)

1. Langkah pertama yang perlu dilakukan saat menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data. Data dikumpulkan dari hasil lapang yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Saat melakukan kegiatan wawancara terhadap narasumber, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban yang diwawancarai dan belum memberikan hasil yang memuaskan, maka peneliti melanjutkan pertanyaan selanjutnya hingga diperoleh data yang dianggap kredibel terkait permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kegiatan pengumpulan data dapat diperoleh dari wawancara dengan petani terkait dengan modal sosial di Desa Sidomulyo.
2. Langkah kedua yaitu reduksi data. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum untuk memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting kemudian mencari tema dan pola yang akan digunakan. Hal itu dilakukan karena data yang diperoleh dari hasil lapang jumlahnya cukup banyak dan catatan lapangan berupa huruf, angka, dan simbol yang tidak tersusun dengan rapi sehingga sangat sulit dipahami.
3. Langkah ketiga adalah penyajian data. Penyajian data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, metode penyajian data diperoleh dari tahapan reduksi yang sebelumnya dilakukan yang selanjutnya akan diubah dalam bentuk tabel, diagram, atau grafik. Data tersebut dapat dibagi atau dikelompokkan kedalam bentuk yang lebih sederhana sehingga terdapat hubungan data-data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.
4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan awal bersifat sementara sehingga perlu menemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Apabila peneliti menyimpulkan dengan bukti yang valid maka kesimpulan tersebut kredibel.

Setiap komponen yang ada dalam kegiatan metode analisis tersebut saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu salah satu komponen yang ada tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengumpulan data, karena analisa data dapat dilakukan pada saat sebelum, selama dan setelah kegiatan pengumpulan data dilakukan di lapangan.

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa data dapat diuji keabsahan data dengan menggunakan derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Uji keabsahan ditekankan pada validasi suatu data yang merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Validasi data dapat dibagi menjadi dua macam yaitu validasi data internal dan validasi data eksternal. Validasi internal merupakan derajat akurasi suatu data yang dicapai pada suatu penelitian. Validasi eksternal merupakan derajat akurasi yang diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil. Uji keabsahan dibagi menjadi empat yaitu uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas dan uji konfirmabilitas. Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji kredibilitas.



Gambar 2. Triangulasi teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2014)

Uji kredibilitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk memastikan data kevalidan data dan melakukan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dibedakan menjadi tiga yaitu triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi teknik digunakan bertujuan untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yaitu dengan mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.

Kegiatan pengecekan pada keabsahan data yang diperoleh peneliti dari responden dilakukan dengan triangulasi teknik, dimana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Cara yang dilakukan dalam triangulasi teknik yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan data yang didapatkan dari perkataan informan dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Berikut merupakan beberapa definisi istilah-istilah (terminologi) yang digunakan dalam penelitian :

1. Modal sosial merupakan corak budaya pada kehidupan sosial yang menyerupai jaringan sosial, norma, dan kepercayaan dengan harapan masyarakat dapat bertindak bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
2. *Social Capital* adalah suatu kemampuan yang keluar dari kepercayaan umum yang ada pada masyarakat atau bagian tertentu.
3. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang memberikan gambaran masalah yang terjadi pada masa sekarang dan yang sedang berlangsung yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi pada saat penelitian berlangsung.
4. Kelembagaan pertanian merupakan lembaga yang dalam melakukan tugas dan fungsinya berkaitan dengan kegiatan dibidang pertanian baik dari hulu maupun hilir.

Kegiatan pertanian oleh petani dapat dipengaruhi oleh adanya kelembagaan, dimana kelembagaan pertanian berperan dalam membantu dan memenuhi kebutuhan petani untuk melakukan kegiatan usahanya.

5. Metode *purposive sampling* adalah metode sampel yang dipilih secara selektif dengan mengambil salah satu objek penelitian yang dipilih dengan cermat serta memiliki ciri yang spesifik.
6. Data Primer merupakan data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian, yang pada hal ini peneliti mendapatkan data serta informasi langsung menggunakan instrument yang sudah ditetapkan, sedangkan data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial Dalam kegiatan Koperasi Buah Ketakasi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Koperasi Buah Ketakasi berada di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Desa Sidomulyo sebagai daerah penelitian memiliki karakteristik tersendiri. Kondisi iklim di Desa Sidomulyo sangat cocok untuk kegiatan budidaya tanaman kopi, sehingga mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani terutama petani kopi robusta. Petani kopi di Desa Sidomulyo telah mampu menerapkan sistem agribisnis. Salah satu lembaga penunjang dalam penerapan sistem agribisnis yaitu Koperasi Buah Ketakasi. Interaksi yang terjadi antara masyarakat Desa Sidomulyo dengan Koperasi Buah Ketakasi terkait pelaksanaan sistem agribisnis tidak lepas dari peran modal sosial yang terbentuk.

Pierre Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai jumlah sumberdaya yang sifatnya tersirat dan berubah melalui kemampuan serta jaringan dan pengetahuan yang dimiliki. Menurut Abdullah (2013), modal sosial memiliki beberapa elemen dimana elemen-elemen tersebut dapat digunakan untuk melihat seberapa besar kekuatan modal sosial dalam struktur sosial komunitas serta merupakan dasar energi untuk warga dalam komunitas. Modal sosial memiliki lima dimensi yaitu jaringan, kepercayaan, *reciprocity*, norma sosial, dan nilai. Kelima dimensi tersebut memiliki peranan yang penting bagi keberlangsungan kegiatan Koperasi Buah Ketakasi agar dapat berjalan secara berkelanjutan.

Jaringan atau *networking*

Hubungan yang terjadi antar *actor* dalam suatu struktur sosial tersebut akan membentuk adanya jaringan. Jaringan dapat membantu untuk mempermudah akses responden dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan, kemudahan memasuki pasar, akses terhadap lembaga dan inovasi yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja koperasi (Analia *et.al*, 2019; Barki *et.al*, 2017). Koperasi Buah Ketakasi memiliki beberapa jaringan dengan lembaga-lembaga seperti dengan Universitas Jember, Bank Indonesia, PT. Indocom Citra Persada, Industri Bubuk Kopi, Asal Jaya Dabit Malang, Gresik, Kalibaru, Agen Lokal, Dinas Koperasi dan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao. Jaringan dengan Universitas Jember bekerjasama dalam hal untuk mendapatkan bantuan yang dibutuhkan Koperasi Buah Ketakasi dengan memberikan pendampingan dan pengawasan. Jaringan dengan Bank Indonesia yaitu dalam penyediaan modal dilakukan dengan Bank Indonesia. Jaringan PT. Indocom Citra Persada yang merupakan perusahaan eksportir dari Surabaya, Industri

Bubuk Kopi, Asal Jaya Dabit Malang, Gresik, Kalibaru, dan Agen Lokal yaitu dalam hal pemasaran kopi. Jaringan dengan Dinas Koperasi menjadi dasar dalam pembuatan keputusan yang ada di koperasi serta menjadi acuan sebagai pembuatan peraturan yang ada di Koperasi Buah Ketakasi yang berupa AD/ART. Jaringan dengan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao yaitu memasok kekurangan bahan baku pada Pusat Penelitian Kopi dan Kakao untuk dilakukan pengolahan dan penelitian. Peran jaringan-jaringan tersebut yang dapat membuat Koperasi Buah Ketakasi berkembang dari awal terbentuk hingga saat ini.

Kepercayaan atau *trust*

Kepercayaan merupakan bagian unsur yang tak kalah penting dalam modal sosial yang merupakan alat untuk mengikat hubungan dalam kelompok masyarakat dimana dengan menjaga kepercayaan, masyarakat dapat bekerja dengan efektif. Kinerja koperasi akan semakin meningkat seiring meningkatnya kepercayaan para anggota (Asgha, 2017; Barki *et.al*, 2017; Faedlulloh, 2015; Kawulur *et.al*, 2017). Kepercayaan yang terjalin antara hubungan masyarakat Desa Sidomulyo dengan Koperasi Buah Ketakasi telah ada sejak awal berdirinya koperasi. Sejarah berdirinya Koperasi Buah Ketakasi diawali dengan adanya ketidakpercayaan masyarakat Desa Sidomulyo dengan adanya pembangunan lembaga koperasi. Persepsi tersebut kemudian dapat diubah oleh beberapa tokoh masyarakat yang dihormati di Desa Sidomulyo. Masyarakat percaya dan merasa aman apabila tetua (tokoh masyarakat) telah setuju dan mendukung dengan program pendirian koperasi. Bertambahnya anggota koperasi dari waktu ke waktu menunjukkan kepercayaan yang besar dari masyarakat kepada pihak koperasi. Kepercayaan masyarakat Sidomulyo kepada Koperasi Buah Ketakasi juga diwujudkan dari kemauan masyarakat mengikuti program atau kegiatan yang diselenggarakan oleh koperasi. Masyarakat Sidomulyo yang menjadi anggota koperasi telah mengikuti segala rangkaian kegiatan baik secara internal maupun eksternal.

Hubungan timbal balik atau *reciprocity*

Resiprositas pada Koperasi Buah Ketakasi terjadi diantara hubungan koperasi dengan anggotanya, antara anggota dengan kepengurusan koperasi, antara anggota dengan anggota, serta antara anggota pengurus dengan karyawan. Resiprositas yang terjadi antara koperasi dengan anggotanya adalah pemberian pelayanan yang baik dari koperasi kepada anggota berupa pemberian pinjaman. Sedangkan anggota koperasi memberikan timbal balik kepada koperasi dengan membayar iuran koperasi dan menjual hasil panen kepada koperasi. Resiprositas yang terjadi antara anggota dengan kepengurusan koperasi adalah bantuan pemberian informasi dari anggota pengurus kepada anggota.

Resiprositas pada Koperasi Buah Ketakasi selain terjadi didalam koperasi itu sendiri, resiprositas juga dapat terjadi di berbagai jaringan. Timbal balik yang terjadi antara Koperasi Buah Ketakasi dengan Universitas Jember adalah koperasi buah Ketakasi akan mendapatkan manfaat dari Universitas Jember dengan diberikannya informasi serta bantuan yang dapat membimbing Koperasi Buah Ketakasi menjadi lebih baik. Universitas Jember dari hubungan ini akan mendapatkan timbal balik berupa tempat penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan pengetahuan. Resiprositas yang terjadi antara Koperasi Buah Ketakasi dengan Bank Indonesia meliputi didapatkannya modal bagi Koperasi Buah Ketakasi dari Bank Indonesia untuk meningkatkan kegiatan

yang ada di Koperasi, sedangkan Bank Indonesia mendapatkan timbal balik berupa hasil investasi yang baik dari koperasi.

Resiprositas lainnya yaitu antara Koperasi Buah Ketakasi dengan PT. Indocom Citra Persada dan jaringan pemasaran lainnya yaitu Industri bubuk kopi, Gresik, Kalibaru, dan juga agen lokal. Resiprositas yang terjadi antara hubungan tersebut adalah pendapatan yang didapat Koperasi buah Ketakasi dari hasil penjualan kopi kepada jaringan pemasaran, sedangkan jaringan pemasaran akan mendapatkan kopi yang diinginkan dengan kualitas dan kuantitas yang sesuai dengan keinginan. Resiprositas yang terjadi antara Koperasi Buah Ketakasi dengan Dinas Koperasi berupa naungan badan hukum dari dinas koperasi kepada Koperasi Buah Ketakasi agar dapat menjadikan koperasi menjadi legal, sedangkan dinas koperasi mendapatkan timbal balik berupa tambahan koperasi yang dapat dinaungi dan diawasi.

Resiprositas yang terakhir adalah resiprositas yang terjadi antara Koperasi Buah Ketakasi dengan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao. Timbal balik yang terjadi antara kedua hubungan tersebut adalah koperasi yang mendapatkan pendapatan yang berasal dari pembelian kopi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, sedangkan timbal balik yang didapatkan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao adalah mendapatkan kopi yang bisa dijadikan tambahan bahan baku agroindustri dan juga mendapatkan kopi untuk kegiatan penelitian.

Norma sosial

Norma diartikan sebagai pedoman untuk seseorang dalam bertindak laku di masyarakat. Norma dalam modal sosial hubungan masyarakat Desa Sidomulyo dengan Koperasi Buah Ketakasi terdapat pada berbagai aspek kegiatan yang telah dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Norma yang terbentuk secara alami dalam masyarakat Desa Sidomulyo yang terkait dengan Koperasi Buah Ketakasi ditunjukkan oleh sikap hormat, sopan santun, dan kekeluargaan yang terjalin antar anggota koperasi maupun antara anggota dengan pengurus koperasi. Sikap tersebut tercermin dalam kegiatan musyawarah rutin membahas kendala atau permasalahan petani anggota koperasi yang dijalankan pada setiap akhir bulan, dimana anggota dan pengurus saling menghargai dan bersikap sopan dalam berucap terutama antara anggota kepada pengurus yang merupakan tokoh masyarakat di Desa Sidomulyo. Norma yang berlaku bagi pengurus koperasi dan anggota koperasi Buah Ketakasi dapat dilihat dari bagaimana mekanisme iuran wajib dan jasa yang diberikan kepada koperasi. Jasa yang diberikan kepada koperasi bersifat sukarela yang nantinya dikembalikan dalam bentuk Sisa Hasil Usaha. Iuran wajib anggota tertera pada AD/ART yang telah dibuat pada awal pembentukan koperasi.

Nilai-nilai

Nilai-nilai yang sampai saat ini masih terus dilakukan oleh Koperasi Buah Ketakasi adalah adanya toleransi dan rasa mengayomi yang tinggi pada masyarakat di Desa Sidomulyo. Bentuk toleransi dan rasa mengayomi yang ditunjukkan oleh Koperasi Buah Ketakasi kepada masyarakat adalah koperasi membebaskan masyarakat untuk membuka usaha lain selain yang dimiliki oleh koperasi dan menganggap bahwa hal tersebut adalah sebuah kemajuan baik bagi masyarakat itu sendiri maupun untuk desa dan bukan merupakan kompetitor untuk usaha dari koperasi itu sendiri.

Bentuk-bentuk nilai sosial yang lain yang masih terlihat di Desa Sidomulyo ini adalah adanya nilai kekeluargaan dan gotong royong dalam penggarapan lahan serta peran tokoh-tokoh agama maupun sesepuh desa yang petuah-petuahnya dianggap penting dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Penggarapan lahan pertanian yang ada di Desa Sidomulyo tidak dilakukan sendiri oleh petani tetapi dilakukan dengan cara gotong royong dengan petani kopi lain. Petani kopi tersebut setiap minggunya saling membantu dalam menggarap lahan satu sama lain dimana budaya ini disebut dengan budaya "Girigen" oleh masyarakat Sidomulyo. Gotong royong dilakukan atas dasar petani yang membantu menggarap lahan petani lain adalah petani yang memiliki hitungan luas yang sama atau jangka waktu yang sama.

Kendala yang Dihadapi dan Solusi Yang Diberikan Koperasi Buah Ketakasi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Kendala-kendala yang umum terjadi di Koperasi Buah Ketakasi diantaranya seperti minimnya peminat untuk menjadi anggota koperasi, permodalan koperasi, terdapat gesekan antar pengurus, dan fluktuasi harga kopi. Pada masa awal mula koperasi ini terbentuk, sulit sekali untuk meyakinkan petani khususnya yang tergabung dalam kelompok tani untuk dapat bergabung dalam keanggotaan Koperasi Buah Ketakasi. Solusi yang dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan terhadap petani melalui beberapa tokoh masyarakat seperti Bapak Suwaryo, Ustad Ahmad Jaelani selaku tokoh agama dan Bapak Djoko selaku pihak dari Universitas Jember.

Permasalahan permodalan menjadi permasalahan utama bagi setiap kegiatan usaha termasuk koperasi buah ketakasi, karena modal awal merupakan kunci dari suatu kegiatan. Keterlambatan anggota dalam mengembalikan modal yang dipinjam dapat mengganggu keuangan koperasi, sehingga para pengurus koperasi akan mengingatkan anggota koperasi yang meminjam modal apabila telah sampai hingga batas waktu yang ditentukan. Perbedaan pendapat antar pengurus dalam suatu organisasi merupakan hal yang wajar sehingga terdapat gesekan antar pengurus koperasi, begitu juga dengan yang terjadi pada Koperasi Buah Ketakasi. Gesekan internal yang terjadi diantara pengurus biasanya terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara pengurus koperasi (Trisnanto, 2017). Solusi yang dilakukan yaitu ketua Koperasi Buah Ketakasi menengahi permasalahan yang terjadi pada para pengurusnya, sehingga dapat diselesaikan dengan cara yang baik.

Kendala-kendala lain yang juga pernah dihadapi oleh Koperasi Ketakasi yaitu fluktuasi harga kopi. Permasalahan yang terjadi yaitu ketika panen raya harga kopi turun drastis sehingga banyak menyebabkan para petani kopi merugi. Koperasi Buah Ketakasi yang merupakan suatu organisasi yang dapat mengatasi atau mencari solusi untuk para anggota yang mengalami kerugian akibat turunnya harga kopi. Koperasi Buah Ketakasi mengumpulkan hasil panen kopi para anggota yang kemudian dilakukan kegiatan ekspor kopi dan sebagiannya dilakukan agroindustri sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi pada kopi yang sedang mengalami fluktuasi harga.

KESIMPULAN

Modal sosial di Koperasi Buah Ketakasi terdiri dari aspek jaringan, kepercayaan, *respirocity*, norma, dan nilai. Koperasi Buah Ketakasi memiliki beberapa jaringan dengan

Universitas Jember, Bank Indonesia, PT. Indocom Citra Persada, Industri Bubuk Kopi, Asal Jaya Dabit Malang, Gresik, Kalibaru, Agen Lokal, Dinas Koperasi dan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao. Kepercayaan yang terjalin telah ada sejak awal berdirinya koperasi, kepercayaan masyarakat Sidomulyo kepada Koperasi Buah Ketakasi diwujudkan dari kemauan masyarakat mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh koperasi. Resiprositas yang terjadi antara koperasi dengan anggotanya adalah pemberian pelayanan yang baik kepada anggota dan juga terjadi dengan berbagai jaringan. Norma pada Koperasi Buah Ketakasi merupakan norma yang ada dan berkembang serta diterapkan oleh masyarakat dan pengurus koperasi. Nilai-nilai yang masih terus dilakukan oleh Koperasi Serba Usaha Buah Ketakasi dan masyarakat Desa Sidomulyo adalah adanya toleransi, adanya nilai kekeluargaan, gotong royong, dan rasa mengayomi yang tinggi. Kendala-kendala yang umum terjadi pada koperasi diantaranya seperti minimnya peminat untuk menjadi anggota koperasi, permodalan koperasi, terdapat gesekan antar pengurus, dan fluktuasi harga kopi. Kendala-kendala tersebut seluruhnya dapat diatasi dengan baik karena adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara pengurus koperasi dan anggota koperasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah S. 2013. Potensi dan kekuatan modal sosial dalam suatu komunitas. *SOCIUS*, 1(12): 15-21.
- Analia D, Syaukat Y, Fauzi A, Rustandi E. 2019. Modal sosial (*network*) upaya meningkatkan kinerja Usaha Mikro Kecil (UMK) di Kota Padang Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(1): 108-117.
- Ariningsih E. 2015. Optimalisasi pemanfaatan sumber daya genetik padi melalui valuasi ekonomi. *Forum Penelitian Agro Ekonom*, 33(2) : 111-125.
- Asgha B. 2017. Peran modal sosial dalam kinerja lembaga keuangan mikro: studi kasus di Koperasi Maju, Jakarta. *Indonesian Journal of Accounting And Governance*, 1(1): 44-54.
- [BPS] Badan Pusat Statistika Kabupaten Jember. 2018. *Kabupaten Jember Dalam Angka 2018*. Jember: Badan Pusat Statistika.
- [BPS] Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur. 2018. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2018*. Surabaya: Badan Pusat Statistika.
- Barki K, Satmoko S, Eddy BT. 2017. Pengaruh modal sosial terhadap tingkat adopsi inovasi padi organik pada anggota Kelompok Tani Paguyuban Al-Barokah Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. *Agromedia*, 35 (2): 51-67
- Dwiastuti R., 2017. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian: Dilengkapi Pengenalan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Kuantitatif-kualitatif*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Faedlulloh D. 2015. Modal sosial dalam gerakan koperasi. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 1(1): 1-20.
- Fitriani. 2015. Penguatan kapasitas kelembagaan gapoktan melalui pembentukan koperasi pertanian. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*. 28(2): 63-69.

- Irna MP, Lindayanti L, Nopriyasman N. 2019. Koperasi Solok Radjo: perubahan kehidupan petani dan perdagangan kopi arabika di Kabupaten Solok. *Nusantara*, 6(3): 457-472.
- Katamba P, Djoh RK. 2017. Prediksi tingkat produksi kopi menggunakan regresi linear. *Jurnal Ilmiah Flash*, 3(1):42-51.
- Kawulur SK, Olfie B, Loho AE. 2017. Modal Sosial Kelompok Tani "Citawaya" Di Desa Talikuran I, Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa. *Agri-SosioEkonomi Unsra*, 13 (3) : 31-44
- Mahyuda M, Amanah S, Tjitropranoto P., 2018. Tingkat adopsi good agricultural practices budidaya kopi arabika gayo oleh Petani di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2).
- Putri A, Yusmani Y, Paloma C, Zakir Z., 2018. Kinerja faktor produksi kopi arabika (*Coffea arabica L.*) di Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. *Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 7(3): 189-197.
- Retnowati D. 2009. Strategi Pengembangan Kelembagaan Dan Koperasi Melalui Sistem Demokrasi Di Indonesia. *Seminar Nasional Informatika*,1(1): 1-7.
- Sembiring NB, Satriawan IK, Tuningrat IAM. 2015. Nilai tambah proses pengolahan kopi arabika secara basah (*west indischee bereding*) dan kering (*ost indischee bereding*) di Kecamatan Kintamani, Bangli. *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri*. 3(1) : 61-72.
- Setyawan E, Fadli, Effendy E. 2016. Peran koperasi kopi terhadap produksi dan kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. *Agroinfo*, 1(1): 54-62.
- Stiyawan E, Jalil F, Effendy E. 2016. Peran koperasi kopi terhadap produksi dan kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 1(1): 54-62.
- Sugiyono. 2014. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tedjaningsih T, Suyudi, Nuryaman H. 2018. Peran kelembagaan dalam pengembangan agribisnis mendong. *Pemikiran Masyarakat Berwawasan Agribisnis*, 4(2): 210-226.
- Trisnanto TB, Fitriani, Fatih C. 2017. Membangun modal sosial pada gabungan kelompok tani. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30 (1) : 59-67
- Wulandari SA, Kemala N. 2016. Kajian komoditas unggulan sub-sektor perkebunan di Provinsi Jambi. *Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(1): 134-141.